

Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Nilai-Nilai Pancasila Fase A Sekolah Dasar

Farah Adya Wening, Ani Hendriani, Faisal Sadam Murron*

Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author: faisalsadam21@upi.edu

Article History

Received : September 06th, 2025

Revised : September 17th, 2025

Accepted : October 15th, 2025

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya peserta didik fase A yang belum memahami konsep materi nilai-nilai Pancasila khususnya di lingkungan keluarga. Permasalahan ini terjadi karena pembelajaran masih dilaksanakan secara *teacher centered* tanpa adanya bahan ajar yang dibuat secara khusus sesuai dengan kebutuhan materi dan materi pembelajaran yang belum dihubungkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas bahan ajar berbasis pendekatan CTL dalam meningkatkan pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila peserta didik fase A Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan *pre-experimental design* tipe *One Group Pretest-Posttest*. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas II yang berjumlah dua puluh lima peserta didik. Hasil yang diperoleh berdasarkan perhitungan nilai *sig* (*2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan rerata antara hasil *pretest* dan *posttest* uji pemahaman konsep peserta didik. Hasil uji *N-Gain* sebesar 0,786 menunjukkan kategori tingkat efektivitas yang tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbasis CTL terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila peserta didik fase A Sekolah Dasar.

Keywords: Bahan ajar, Nilai-nilai Pancasila, Pendekatan CTL

PENDAHULUAN

Berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024 Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang mewujudkan profil pelajar Pancasila melalui pengaplikasian praktik belajar kewarganegaraan berdasar pada Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Pendidikan Pancasila memberikan pembelajaran bagaimana menjadi bagian dari warga negara Indonesia yang ideal. Pendidikan Pancasila merupakan elemen penting yang tidak dapat terpisahkan dalam pendidikan di Indonesia yang berpengaruh pada pola pikir dan perilaku masyarakatnya (Sakinah & Dewi, 2021). Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran praktik kewarganegaraan yang sangat berperan dalam pembentukan karakter positif peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang baik.

Menurut Yuniarto, Marwah lama'atushabakh, Maryanto, & Habibi (2022) Pendidikan Pancasila dalam kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan

global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Secara khusus berkaitan dengan elemen Pancasila, Pendidikan Pancasila bertujuan dalam membentuk peserta didik yang paham akan makna dan nilai-nilai Pancasila. Tujuan lainnya adalah menciptakan peserta didik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam elemen Pancasila fase A adalah peserta didik menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga. Sebelum peserta didik mampu untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, peserta didik harus memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang akan diterapkan.

Menurut Arfandi & Samsudin (2021) tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik adalah menggali dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam memperoleh pemahaman melalui pengalaman dalam hidupnya. Memberikan pembelajaran yang memfasilitasi potensi peserta didik adalah bentuk upaya guru agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dalam mewujudkan pemahaman konsep. Pengalaman

dalam proses pembelajaran peserta didik, mengantarkan pada pemahaman konsep itu sendiri. Dengan pemahaman konsep, peserta didik akan dapat membangun dan merefleksikan pengetahuan, sehingga peserta didik memiliki rasa kepemilikan terhadap pengetahuan, termasuk dalam materi nilai-nilai Pancasila. Pemahaman konsep terhadap nilai-nilai Pancasila akan membawa peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga.

Menurut Alighiri et al., (2018) pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik yang ditandai dengan kecakapan dalam menguraikan materi pembelajaran yang dipelajari, baik itu sebagian maupun materi secara keseluruhan. Dapat diartikan bahwa peserta didik memahami konsep apabila peserta didik memiliki kemampuan untuk menguraikan materi dari hasil pemikirannya dengan bahasa sendiri. Menurut Suryani et al., (dalam Dewi 2023) di dalam taksonomi Bloom terdapat beberapa indikator pemahaman konsep diantaranya yaitu menafsirkan dan memberikan contoh. Berkaitan dengan pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila khususnya di lingkungan keluarga, peserta didik akan dikatakan paham apabila peserta didik mampu menafsirkan nilai yang terkandung dalam sila Pancasila dan mampu memberikan contoh perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga.

Dalam Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Bab III Pasal 9 Ayat 1, dijelaskan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah diselenggarakan diantaranya secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk peserta didik dalam menuangkan ide, gagasan, inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan peran penuh guru sebagai fasilitator. Guru harus memberikan pengalaman belajar peserta didik yang mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Menurut Sucipto, Soeharti, & S (2023) prinsip pembelajaran diantaranya adalah dalam pembelajaran, peserta didik itu mencari tahu dan pembelajaran merupakan sebuah proses penguatan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam mendukung pemahaman

konsep peserta didik, hal yang diperlukan adalah adanya keaktifan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian akan terbentuk sebuah pengalaman belajar yang bermakna dalam memperoleh suatu pemahaman konsep.

Namun kenyataannya, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di salah satu Sekolah Dasar dalam pembelajaran pada materi nilai-nilai Pancasila, ditemukan temuan bahwa sebagian besar peserta didik menghadapi tantangan dalam memahami konsep dari nilai-nilai Pancasila. Dari wawancara yang dilakukan secara acak, peserta didik dapat menyebutkan bunyi dari setiap sila Pancasila dengan cukup lancar. Namun, peserta didik tidak dapat menafsirkan keseluruhan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Musqiroh, Ganda, & Elan (2023) dijelaskan bahwa sebagian besar peserta didik beranggapan Pancasila hanya sebatas poin-poin bunyi sila tanpa mengandung nilai.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran pada materi nilai-nilai Pancasila terlaksana dengan tidak kondusif dan pasif karena banyak peserta didik yang tidak fokus mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan secara *teacher centered*, dengan ceramah dan penugasan. Dari 25 peserta didik yang ada di dalam kelas, separuh lebih peserta didik belum bisa menyebutkan contoh perilaku yang merupakan implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga. Penelitian dengan permasalahan serupa mengenai pemahaman konsep nilai-nilai Pancasila juga dilakukan oleh Hermawan & Wicaksono (2021) yang menjelaskan bahwa mayoritas peserta didik belum mengerti tentang nilai yang ada di dalam setiap sila Pancasila dan sikap yang mencerminkan masing-masing nilai itu sendiri. Sumber belajar pada materi ini yang hanya bersumber dari LKS yang tidak dibuat langsung oleh guru dan tidak dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik membuat pembelajaran sangat tekstual, kurang interaktif, kurang menarik bagi peserta didik, dan tidak memberikan materi secara terperinci.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas II menunjukkan bahwa buku sumber yang digunakan oleh guru adalah LKS yang tidak dibuat sendiri dengan materi nilai-nilai Pancasila

yang disajikan secara terbatas. Tidak terdapat bahan ajar yang dibuat khusus untuk mengajarkan materi nilai-nilai Pancasila. Dengan banyaknya jumlah peserta didik yang tidak fokus membuat guru tidak bisa menyampaikan materi dengan rinci. Sehingga pemberian materi tidak dilakukan secara maksimal. Selama proses pembelajaran, tantangan yang dihadapi oleh peserta didik adalah banyak peserta didik masih belum mampu menafsirkan nilai yang ada dalam setiap sila Pancasila. Sehingga untuk memberikan contoh perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga bagi banyak peserta didik adalah hal yang sulit.

Dalam materi nilai-nilai Pancasila, peserta didik seharusnya diberikan kesempatan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila setelah peserta didik mengetahui bunyi dari setiap sila Pancasila. Pemahaman peserta didik akan makna dari setiap nilai yang terkandung dalam sila Pancasila akan mempermudah peserta didik dalam mengaitkan nilai tersebut dengan bentuk perilaku di lingkungan keluarga yang merupakan penerapan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, peserta didik akan dapat memberikan contoh perilaku di lingkungan keluarga yang merupakan contoh perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua, peserta didik belum mengetahui perilaku implementasi nilai-nilai Pancasila. Namun, secara tidak langsung peserta didik sudah menerapkan sebagian besar perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan merupakan perilaku yang diajarkan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Peserta didik belum berinisiatif melakukan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila tanpa suruhan dari orang tua mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sudah menerapkan sebagian perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila secara tidak sadar tanpa mengetahui perilaku yang dilakukan adalah bagian dari penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep peserta didik terhadap materi nilai-nilai Pancasila khususnya di lingkungan keluarga memang masih tergolong rendah.

Menurut Nur Aisah et al., (2022) faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah kurangnya kesadaran dan motivasi, pendekatan pembelajaran kurang memberikan

kesenangan belajar peserta didik, dan kurangnya materi yang dihubungkan dengan kehidupan nyata. Diperlukan sebuah pembelajaran dengan pendekatan yang dapat memacu peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pemerolehan pengetahuan serta pemberian materi pembelajaran yang dihubungkan dengan apa yang ada di kehidupan nyata peserta didik. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran menjadikan tidak adanya celah bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas diluar proses pemerolehan pengetahuan yang sudah direncanakan. Peserta didik akan fokus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan mendapatkan semua pengetahuan yang seharusnya didapat dari proses pembelajaran yang ada.

Menurut Pertiwi et al., (2022) pembelajaran *student centered* adalah pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Dari sudut pandang pembelajaran ini, guru harus menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam pembelajaran. Pembelajaran *student centered* akan mendukung proses pemerolehan pengetahuan untuk mencapai pemahaman konsep pada peserta didik. Dalam pembelajaran *student centered* aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran direncanakan dan dikondisikan oleh guru. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan prinsip *student centered*. Elaine B. Johnson (dalam Rusman 2012) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan pembelajaran dengan pendekatan yang sesuai dengan cara otak bekerja. Penyebabnya karena pembelajaran dengan pendekatan tersebut akan menciptakan pemahaman melalui pengaitan antara pengetahuan secara akademis dengan situasi nyata yang dialami peserta didik. Proses menghubungkan antara materi dan realitas kehidupan peserta didik ini akan mempermudah mereka dalam memahami konsep materi nilai-nilai Pancasila khususnya di lingkungan keluarga.

Penerapan sebuah pendekatan pembelajaran akan lebih efektif dengan adanya bahan ajar yang disiapkan oleh guru. Kosasih (2021) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah perangkat yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam mempermudah proses pemerolehan pengetahuan. Beberapa manfaat dari bahan ajar diantaranya yaitu sebagai alat bantu guru dalam

pembelajaran, menarik perhatian peserta didik, dan bahan ajar sebagai sebuah cara inovatif guru untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Akan tetapi, kondisi yang terjadi menunjukkan sebagian besar guru jarang menyusun bahan ajar yang dibuat khusus menyesuaikan dengan materi pembelajaran. Sehingga, proses pemerolehan pengetahuan peserta didik akan terhambat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zaki (2022) yang mengungkapkan bahwa ketika materi pembelajaran hanya disampaikan dalam bentuk lambang-lambang berupa bagan, grafik, maupun kata-kata secara langsung, tingkat keabstrakan penyampaian materi akan semakin tinggi. Dalam materi nilai-nilai Pancasila, penjelasan materi tidak hanya membutuhkan penjelasan secara verbal lisan, namun dibutuhkan gambar penunjang dan materi penjelasan secara verbal tertulis yang dapat mempermudah peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya.

Penggunaan bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* menjadikan sebuah sumber belajar yang dapat memudahkan peserta didik memperoleh pemahaman secara bertahap dan terstruktur mengenai materi nilai-nilai Pancasila. Dalam bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* diawali dengan pengkonstruksian pengetahuan peserta didik bahwa Pancasila terdiri dari lima sila yang setiap silanya mengandung sebuah nilai. Setelah peserta didik memahami maksud dari setiap nilai Pancasila, kemudian peserta didik akan menghubungkan setiap nilai tersebut dengan perilaku yang merupakan penerapan dari nilai-nilai Pancasila khususnya di lingkungan keluarga. Tahapan dalam bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuannya maupun bekerja sama dengan kelompoknya dalam memahami konsep materi nilai-nilai Pancasila khususnya di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti akan menggunakan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep. Bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terkait dengan materi nilai-nilai Pancasila khususnya di lingkungan keluarga fase A Sekolah Dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul

“Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Pendekatan *CTL* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Nilai-Nilai Pancasila Fase A Sekolah Dasar”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan melalui eksperimen dalam pengaturan yang terkontrol untuk menilai dampak variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2020). Dengan penelitian kuantitatif peneliti akan menyajikan gambaran statistik, mendeskripsikan keterkaitan antar variabel, dan menjelaskan fenomena yang terjadi. Penelitian kuantitatif ini akan menghimpun data penelitian yang bersifat kuantitatif, dimana dalam penelitian ini data yang dihimpun adalah data berupa angka untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian. Menurut Emzir (dalam Afif et al., 2023) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan paradigma *post positivist* dalam mengembangkan ilmu, menggunakan strategi penelitian salah satunya berupa eksperimen yang memerlukan data statistik. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan tipe *One Group Pretest-Posttest*. Penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok yaitu satu kelas yang diberikan *pretest* dan *posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik fase A di salah satu Sekolah Dasar yang terletak di Kabupaten Kebumen. Pengambilan sampel dilakukan dengan *nonprobability sampling* melalui teknik *purposive sampling*. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu kelas yaitu kelas II di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen yang berjumlah 25 peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan selama beberapa bulan yang terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir penelitian. Pada tahap persiapan peneliti melakukan studi pendahuluan dengan kajian literatur dan observasi serta wawancara awal. Selain itu, peneliti juga menyusun instrumen penelitian berupa soal tes serta melakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan dilakukan *pretest*, *treatment* dengan penerapan bahan ajar berbasis pendekatan *CTL*, dan *posttest*. Pada tahap akhir penelitian dilakukan uji normalitas, homogenitas, uji perbedaan rerata, menghitung

N-Gain, dan membahas hasil temuan penelitian yang digunakan untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis alternatif yang dirumuskan peneliti serta untuk menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menguji validitas instrumen ini dilakukan dengan bantuan *SPSS Statistics* versi 26. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment pearson*. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = banyak subjek

X = skor butir

Y = skor total

Slamet & Wahyuningsih (2022) mengungkapkan kriteria pengujian uji validitas sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen penelitian dinyatakan valid.

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen penelitian dinyatakan tidak valid.

Nilai validitas butir soal (besarnya koefisien korelasi) yang diperoleh dapat diinterpretasikan berdasarkan kategori sesuai Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kategori Validitas Butir Soal

Batasan	Kategori
$0,800 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,600 < r_{xy} \leq 0,800$	Tinggi
$0,400 < r_{xy} \leq 0,600$	Cukup
$0,200 < r_{xy} \leq 0,400$	Rendah
$0,00 < r_{xy} \leq 0,200$	Sangat Rendah

Butir soal dinyatakan valid ketika nilai korelasi $r > r_{tabel}$, dengan taraf signifikansi 5%. Karena N = 18 maka nilai r_{tabel} pada uji validitas penelitian ini adalah 0,468. Butir soal dinyatakan valid ketika nilai korelasi $r > 0,468$. Adapun hasil uji validitas korelasi *product moment pearson* dengan menggunakan bantuan *SPSS statistic* versi 26 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Soal Pilihan Ganda

	Nomor Soal																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
Pearson Correlation	.526*	.514*	.706**	.764**	.801**	.536*	.540*	.587*	.526*	.682**	.469*	.653**	.653**	.612**	.801**	.560*	.514*	.171	.088	.565*
	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Tidak Valid	Valid

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen Soal Essay

		E1	E2	Total
E1	<i>Pearson Correlation</i>	1	.779**	.952**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000	.000
	<i>N</i>	18	18	18
E2	<i>Pearson Correlation</i>	.779**	1	.934**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000		.000
	<i>N</i>	18	18	18
Total	<i>Pearson Correlation</i>	.952**	.934**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.000	
	<i>N</i>	18	18	18

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa pada butir soal pilihan ganda no 11, 18, dan 19 dinyatakan tidak valid. Sehingga, ketiga soal tersebut tidak lagi digunakan. Butir soal pilihan ganda yang akan digunakan dalam

penelitian berjumlah 17 soal yaitu soal no 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, dan 20. Berdasarkan tabel 3. diketahui kedua butir soal essay yaitu no 1 dan 2 juga dinyatakan valid. Sehingga semua butir soal essay akan digunakan.

Jumlah total butir soal yang akan digunakan adalah 17 soal pilihan ganda dan 2 soal essay. Dari hasil uji validitas tersebut instrumen dinyatakan layak untuk digunakan. Selanjutnya, dilakukan juga uji reliabilitas untuk menguatkan bukti bahwasannya instrumen dapat digunakan dalam penelitian. Uji reliabilitas dilakukan melalui *internal consistency*. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan pendekatan *internal consistency reliability* menggunakan *alfa cronbach* dengan rumus berikut.

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_i = nilai reliabilitas

$\sum S_i^2$ = jumlah varians skor tiap item

S_t^2 = jumlah varians total

K = jumlah item

Nilai *Cronbach's Alpha* dapat diinterpretasikan berdasarkan kriteria reliabilitas pada tabel 4. berikut:

Tabel 4. Kriteria Koefisien Reliabilitas Soal

Koefisien Korelasi	Kriteria
$0,00 < r \leq 0,50$	Sangat Tinggi
$0,00 < r \leq 0,70$	Tinggi
$0,00 < r \leq 0,90$	Cukup
$0,00 < r \leq 1,00$	Rendah

Hasil r_i *product moment pearson* dibandingkan dengan nilai r_{tabel} *product moment* dengan $N = 18$ pada taraf signifikansi 5%. Kaidah keputusan: Jika $r_{hitung} > 0,468$ artinya reliabel
Jika $r_{hitung} \leq 0,468$ artinya tidak reliabel
Adapun hasil uji reliabilitas instrumen tes yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Koefisien Reliabilitas Soal Pilihan Ganda
Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of items</i>
.903	17

Tabel 6. Koefisien Reliabilitas Soal Essay
Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of items</i>
.871	2

Berdasarkan Tabel 5 di atas, menunjukkan nilai koefisien alpha dari tujuh belas soal pilihan ganda yaitu 0,903. Instrumen tes dalam bentuk soal pilihan ganda dinyatakan reliabel dengan kriteria tinggi karena $0,903 > 0,468$. Kemudian berdasarkan tabel 6. di atas, menunjukkan nilai koefisien alpha dari dua soal essay yaitu 0,871.

Instrumen tes dalam bentuk soal essay juga dinyatakan reliabel dengan kriteria tinggi karena $0,871 > 0,468$. Dapat disimpulkan bahwa instrumen tes yang digunakan tersebut selain valid juga dinyatakan reliabel. Maka dari itu, instrumen layak digunakan dalam penelitian dan dengan menggunakan instrumen yang valid serta reliabel dalam pengumpulan data, maka harapannya hasil penelitian juga dapat menjadi valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian temuan dan pembahasan penelitian memiliki tujuan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yaitu yang pertama, mendapat gambaran awal terkait pemahaman konsep peserta didik fase A sebelum diterapkannya bahan ajar berbasis pendekatan CTL pada materi nilai-nilai Pancasila. Kedua, mendapat gambaran perolehan pemahaman konsep peserta didik fase A setelah diterapkannya bahan ajar berbasis pendekatan CTL pada materi nilai-nilai Pancasila. Ketiga, mendapat gambaran terkait tingkat efektivitas bahan ajar berbasis pendekatan CTL terhadap peningkatan pemahaman konsep peserta didik fase A pada materi nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Kebumen. Alasan pemilihan tempat penelitian didasarkan kesesuaian dengan kriteria sampel yang didapat dari permasalahan pada hasil observasi dan wawancara awal yang diambil peneliti. Sampel di dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas II yang berada pada Fase A. Pemilihan sampel tersebut disesuaikan dengan fokus materi yang menjadi topik dalam penelitian ini, yaitu materi nilai-nilai Pancasila. Materi ini adalah bagian dari materi mata pelajaran Pendidikan Pancasila fase A pada elemen Pancasila.

Sebelum dilakukannya *treatment*, peserta didik mengerjakan soal *pretest* terlebih dahulu dengan 17 soal pilihan ganda dan 2 soal essay. *Pretest* ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila peserta didik fase A. Setelah melaksanakan *pretest*, peserta didik diberikan *treatment* dengan menerapkan bahan ajar berbasis pendekatan CTL selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah dilakukan *treatment* dengan menerapkan bahan ajar berbasis pendekatan CTL, peserta didik

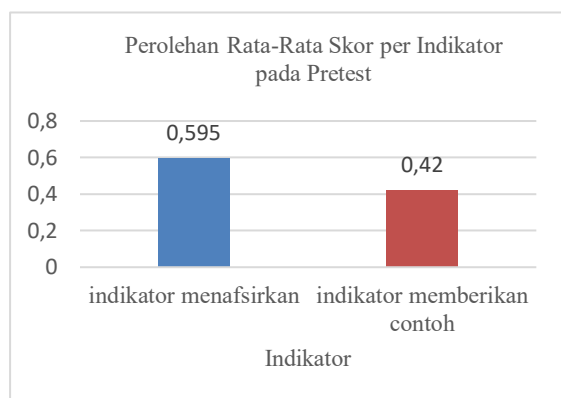
melaksanakan *posttest* untuk mengetahui pemahaman konsep peserta didik setelah mendapatkan *treatment* dengan menerapkan bahan ajar berbasis pendekatan CTL. Penerapan bahan ajar berbasis pendekatan CTL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi tersebut berpotensi untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil tes pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila peserta didik sebelum diterapkannya bahan ajar berbasis pendekatan CTL yaitu pada saat *pretest* dan sesudah diterapkannya bahan ajar berbasis pendekatan CTL yaitu pada saat *posttest*.

Gambaran Awal Pemahaman Konsep Peserta Didik Fase A Sebelum Diterapkannya Bahan Ajar Berbasis Pendekatan CTL pada Materi Nilai-Nilai Pancasila

Gambaran awal pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila peserta didik dapat dilihat melalui hasil *pretest* yang telah dilaksanakan oleh peserta didik sebelum mendapatkan *treatment* dengan menerapkan bahan ajar berbasis pendekatan CTL. Berikut ini disajikan statistik deskriptif hasil *pretest* peserta didik pada Tabel 7.

Tabel 7. Statistik Deskriptif *Pretest*

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Pretest</i>	25	19	93	53.60	19.177
<i>Valid N (listwise)</i>	25				



Gambar 1. Diagram Perolehan Rata-rata Skor per Indikator Pemahaman Konsep Materi Nilai-Nilai Pancasila pada *Pretest*

Berdasarkan Tabel 7 jumlah sampel yang mengerjakan soal *pretest* adalah 25 peserta didik. Nilai minimum yang didapat peserta didik dari hasil *pretest* adalah 19 sedangkan nilai maksimumnya adalah 93. Sebelum penggunaan bahan ajar berbasis pendekatan CTL, pemahaman konsep peserta didik yang dilihat dari perolehan nilai *pretest* memiliki rata-rata 53,60. Hal tersebut menggambarkan hanya beberapa peserta didik yang memiliki pemahaman konsep pada materi nilai-nilai Pancasila yang cukup baik. Sementara peserta didik yang lain masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi nilai-nilai Pancasila. Adapun gambaran

awal pemahaman konsep peserta didik pada setiap indikator dapat dilihat berdasarkan Gambar 1 di atas.

Pada diagram di atas, dapat dilihat bahwa indikator pemahaman konsep pertama yaitu menafsirkan nilai yang terkandung dalam sila Pancasila memiliki rata-rata skor 0,595. Indikator pemahaman konsep kedua yaitu memberikan contoh perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila rata-rata skor yang diperoleh adalah 0,42. Pada saat *pretest* perolehan rata-rata skor pada indikator menafsirkan nilai yang terkandung dalam sila Pancasila lebih tinggi 0,055 dibandingkan perolehan rata-rata skor indikator memberikan contoh perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kemudian, untuk mengetahui distribusi data yang diperoleh dari *pretest* dalam kategori normal atau tidak, dilakukan uji normalitas Shapiro Wilk. Adapun kriteria pengujian normalitas penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Berikut ini pada Tabel 8 disajikan hasil uji normalitas *pretest* pemahaman konsep peserta didik pada materi nilai-nilai Pancasila.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas *Pretest*

<i>Tests of Normality</i>						
	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest</i>	.130	25	.200*	.954	25	.305

Tabel 8. menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pretest* pemahaman konsep peserta didik berdasarkan uji normalitas Shapiro Wilk. Uji normalitas Shapiro Wilk dilakukan dalam rangka mengetahui data hasil *pretest* berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas Shapiro Wilk dipilih karena uji ini terbukti efektif dan valid ketika digunakan pada sampel yang berjumlah kecil. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pretest* pemahaman konsep peserta didik sebesar 0,305. Berdasarkan data tersebut, karena nilai signifikansi *pretest* hasil uji pemahaman konsep peserta didik, yaitu $0,305 > 0,05$ maka hasil

pretest pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila peserta didik berdistribusi normal.

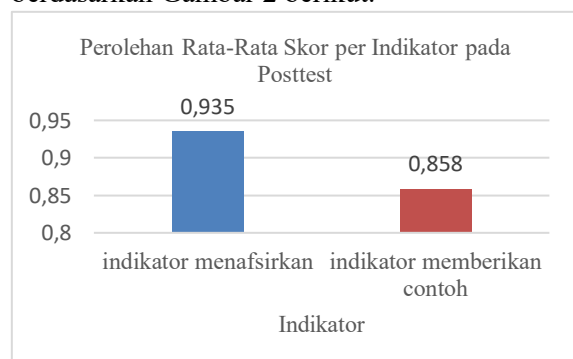
Perolehan Pemahaman Konsep Peserta Didik Fase A Setelah Diterapkannya Bahan Ajar Berbasis Pendekatan CTL pada Materi Nilai-Nilai Pancasila

Perolehan pemahaman konsep pada materi nilai-nilai Pancasila dapat dilihat melalui hasil *posttest* yang telah dilaksanakan oleh peserta didik sesudah melaksanakan *treatment* dengan menerapkan bahan ajar berbasis pendekatan CTL. Berikut ini disajikan statistik deskriptif hasil *posttest* pada Tabel 9.

Tabel 9. Statistik Deskriptif *Posttest*

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Posttest</i>	25	70	100	89.28	8.970
<i>Valid N (listwise)</i>	25				

Berdasarkan Tabel 9. jumlah sampel yang mengerjakan soal *posttest* adalah 25 peserta didik sama seperti jumlah peserta didik yang mengerjakan *pretest* sebelumnya. Nilai minimum yang didapat sampel dari hasil *posttest* yaitu 70. Sedangkan nilai maksimum yang didapat sampel adalah 100. Perolehan nilai rata-rata *posttest* yaitu 89,28 yang menunjukkan setelah dilakukan *treatment*, *posttest* berada pada kategori sangat baik. Adapun perolehan pemahaman konsep peserta didik pada setiap indikator dapat dilihat berdasarkan Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Diagram Perolehan Rata-Rata Skor per Indikator Pemahaman Konsep Materi Nilai-Nilai Pancasila pada *Posttest*

Pada diagram di atas, dapat terlihat bahwa indikator pemahaman konsep pertama yaitu menafsirkan nilai yang terkandung dalam sila Pancasila memiliki rata-rata skor 0,935. Indikator pemahaman konsep kedua yaitu memberikan contoh perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila rata-rata skor yang diperoleh adalah 0,858. Pada saat *posttest* perolehan rata-rata skor pada indikator menafsirkan nilai yang terkandung dalam sila Pancasila lebih tinggi 0,077 dibandingkan perolehan rata-rata skor indikator memberikan contoh perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kemudian, untuk mengetahui distribusi data dari hasil *posttest* dalam kategori normal atau tidak, dilakukan uji normalitas Shapiro Wilk. Adapun kriteria pengujian normalitas penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Berikut ini pada tabel 10. disajikan hasil uji normalitas *posttest* pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila peserta didik.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas *Posttest*

<i>Tests of Normality</i>						
	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Posttest</i>	.181	25	.034	.921	25	.053

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi *posttest* pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila peserta didik berdasarkan pada hasil uji normalitas Shapiro Wilk. Uji normalitas Shapiro Wilk dilaksanakan dalam rangka mengetahui kategori data yang diperoleh dari hasil *posttest* berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas Shapiro Wilk dipilih karena uji ini terbukti efektif dan valid ketika digunakan pada sampel yang berjumlah kecil. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *posttest* pemahaman konsep peserta didik sebesar 0,053. Berdasarkan data tersebut, karena nilai signifikansi *pretest* hasil uji pemahaman konsep

peserta didik, yaitu $0,053 > 0,05$ maka hasil *posttest* pemahaman konsep peserta didik berdistribusi normal. Berdasarkan uraian sebelumnya, dikarenakan nilai *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal, maka perlu dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji Levene. Adapun kriteria pengujiannya sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data homogen. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak homogen.

Lebih lanjut, diperoleh hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Nilai	<i>Based on Mean</i>	7.148	1	48	.010
	<i>Based on Median</i>	6.495	1	48	.014
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	6.495	1	34.922	0.15
	<i>Based on trimmed mean</i>	7.112	1	48	.010

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari uji homogenitas sebesar 0,010. Berdasarkan data tersebut, karena nilai signifikansi hasil uji homogenitas, yaitu $0,010 < 0,05$ maka data tidak homogen.

Tingkat Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Pendekatan CTL Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Peserta Didik Fase A pada Materi Nilai-Nilai Pancasila

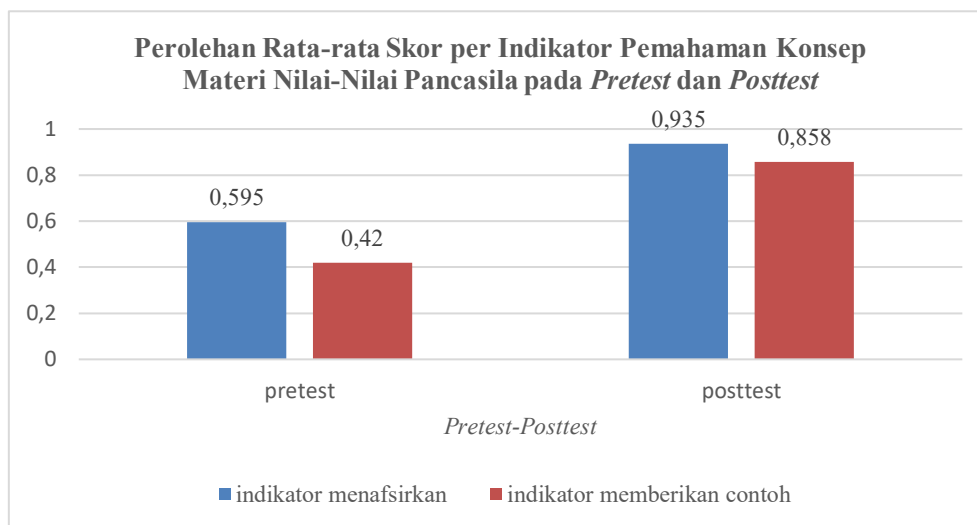
Pada Tabel 12 di bawah ini, disajikan analisis statistik deskriptif skor *pretest* dan *posttest* materi nilai-nilai Pancasila.

Tabel 12. Statistik Deskriptif Skor *Pretest* dan *Posttest*

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Pretest</i>	25	19	93	53.60	19.177
<i>Posttest</i>	25	70	100	89.28	8.970
<i>Valid N (listwise)</i>	25				

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* sampel yaitu 53,60 sedangkan nilai rata-rata *posttest* sampel yaitu 89,28. Terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 35,68. Nilai minimum yang diperoleh sampel pada saat *pretest* yaitu 19 dan pada saat *posttest* yaitu 70. Kemudian, nilai maksimum *pretest* yang diperoleh sampel yaitu 93 dan pada

saat *posttest* yaitu 100. Jika dilihat dari nilai *posttest* maka perolehan nilai *posttest* jauh lebih baik dibandingkan perolehan nilai *pretest*. Adapun peningkatan skor pemahaman konsep peserta didik pada materi nilai-nilai Pancasila di setiap indikator dapat dilihat berdasarkan gambar berikut:



Gambar 3. Diagram Perolehan Rata-Rata Skor per Indikator Pemahaman Konsep Materi Nilai-Nilai Pancasila pada *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa indikator pemahaman konsep pertama yaitu menafsirkan nilai yang terkandung dalam sila Pancasila mengalami peningkatan rata-rata skor sebesar 0,34. Indikator pemahaman konsep kedua yaitu memberikan contoh perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila mengalami peningkatan rata-rata skor sebesar 0,438. Perolehan rata-rata skor pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila pada kedua indikator meningkat secara signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Peningkatan rata-rata skor pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila pada indikator kedua yaitu memberikan contoh perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila lebih tinggi dibandingkan pada indikator pertama, menafsirkan nilai yang terkandung dalam sila Pancasila.

Selanjutnya, untuk mengetahui efektivitas bahan ajar berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada materi nilai-nilai Pancasila dilakukan uji perbedaan rerata pada nilai *pretest* dan *posttest*. Uji perbedaan rerata pada penelitian ini dilaksanakan dengan uji Wilcoxon karena data berdistribusi normal tetapi tidak homogen. Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Tabel 13. Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a	
Posttest-Pretest	
Z	-4.376 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai *sig (2-tailed)* yang didapat adalah sebesar 0,000 $< 0,05$. Dari hasil tersebut maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan rerata antara hasil *pretest* dan *posttest* uji pemahaman konsep peserta didik antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi nilai-nilai Pancasila fase A. Selain itu, akan dilakukan uji normalitas gain untuk mengetahui bagaimana peningkatan skor *pretest* ke *posttest* dan sejauh mana efektivitas perlakuan yang telah diberikan. Di bawah ini dipaparkan hasil uji normalitas gain menggunakan SPSS statistics versi 26.

Tabel 14. Uji N-Gain

Descriptive Statistics		
	N	Mean
NGain_Score	25	.7862
NGain_Persen	25	78.6241
Valid N (listwise)	25	

Dari Tabel 14 di atas, dapat dilihat bahwa *N-Gain score* yang diperoleh adalah 0,786. Berdasarkan kriteria keefektifan pada Tabel 14. bahwa perlakuan atau *treatment* yang diberikan memiliki kriteria keefektifan yang tinggi.

Pembahasan

Pada saat *pretest* kemampuan peserta didik untuk menafsirkan nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila yang masih rendah, membuat kemampuan peserta didik untuk memberikan contoh perilaku sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila meliputi nilai keTuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai permusyawaratan dan perwakilan, serta nilai keadilan juga rendah. Keberhasilan setiap indikator pembelajaran mempengaruhi keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Indikator pemahaman konsep yang merupakan aspek kognitif dalam desain pembelajaran dapat membantu meningkatkan retensi informasi dan kemampuan peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran (S. Fitria et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa et al., (2023) juga menunjukkan sebelum *treatment* dilakukan, perolehan pemahaman konsep peserta didik (*pretest*) fase A rendah. Rendahnya nilai peserta didik pada saat *pretest* menunjukkan rendahnya pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila sebelum dilakukan *treatment (pretest)*. Dengan capaian pemahaman konsep yang rendah juga menunjukkan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran rendah. Keberhasilan pembelajaran yang rendah menandakan kualitas pembelajaran yang dilakukan rendah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Supriadi (2025) bahwa kualitas proses pembelajaran merupakan hal yang berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran, dimana diperlukan sebuah upaya dalam rangka menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Setyosari (2014) yang mengemukakan bahwa kualitas hasil pembelajaran itu bergantung pada efektivitas pembelajaran yang dilakukan atau bagaimana perencanaan proses pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam materi pembelajaran yang akan diajarkan melalui penggunaan pendekatan dan bahan pembelajaran yang telah disusun secara terstruktur akan mengarahkan keberhasilan pembelajaran.

Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep peserta didik yang rendah pada materi nilai-nilai Pancasila:

1. Kesulitan menafsirkan nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila yang membuat peserta didik juga kesulitan dalam

memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila;

2. Pendekatan digunakan pembelajaran sebelumnya yang belum memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi dengan baik karena tidak memunculkan interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Polontalo et al., (2023) yang mengemukakan bahwa pembelajaran dengan guru sebagai pusatnya yaitu orang yang berperan aktif dan tidak memunculkan adanya interaksi timbal balik dari peserta didik akan sulit menciptakan pembelajaran yang bermakna serta sulitnya tercapai pemahaman konsep karena kurangnya keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri;
3. Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman konsep peserta didik yang rendah pada saat *pretest* adalah pengajaran materi yang tidak diajarkan secara terperinci dan tanpa adanya bahan ajar yang dibuat khusus berdasarkan apa yang dibutuhkan peserta didik pada materi nilai-nilai Pancasila sehingga kurang relevan dengan peserta didik.

Berbeda dengan pada saat *pretest*, pada saat *posttest*, rata-rata skor pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila peserta didik pada setiap indikator sudah cukup tinggi. Kriteria perolehan skor setiap indikator adalah 0 sampai dengan 1. Skor 1 diperoleh apabila soal yang mewakili indikator tersebut dijawab dengan benar dan skor 0 diperoleh apabila soal yang mewakili indikator dijawab dengan kurang tepat. Dari perolehan skor setiap indikator saat *posttest* tidak ada indikator yang mendapat rata-rata 1. Namun perolehan semua indikator dalam *posttest* rata-ratanya sudah di atas 0,80 jauh di atas *pretest*.

Perlakuan kepada sampel yaitu peserta didik kelas II fase A Sekolah Dasar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan bahan ajar berbasis pendekatan CTL membuktikan adanya pengaruh positif yang dapat meningkatkan perolehan skor dari *pretest* ke *posttest*. Aini et al., (2020) menyatakan bahwa pemberian perlakuan (*treatment*) menyebabkan adanya perbedaan nilai pada *pretest* dan sesudah diberikannya perlakuan (*treatment*) yaitu pada saat *posttest*. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila peserta didik fase A Sekolah Dasar. Sanjaya (dalam Nababan, 2023)

menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Adapun aktivitas yang dilakukan peserta didik sesuai dengan tahapan pada bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* yang memberikan perubahan dan pembaharuan dari pembelajaran sebelumnya, meliputi:

1. Tahap Konstruktivisme

Kegiatan yang dilaksanakan peserta didik di tahap ini yaitu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Kegiatan ini membuat peserta didik sebagai pihak yang berperan besar dalam proses pemerolehan pengetahuannya.

2. Tahap Menemukan

Pada tahap menemukan peserta didik diarahkan untuk melakukan aktivitas secara mandiri, menemukan pemahamannya sendiri dari aktivitas yang disediakan di dalam bahan ajar.

3. Tahap Bertanya

Kegiatan bertanya dalam *CTL* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terhimpun baik dari peserta didik lain maupun dari guru.

4. Tahap Masyarakat Belajar

Dalam tahap masyarakat belajar, peserta didik berkelompok, bekerja sama, dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan soal berkaitan dengan materi nilai-nilai Pancasila. Nurjanah et al., (2024) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dilakukan dalam rangka memfasilitasi keberagaman karakteristik peserta didik, dengan peran peserta didik yang aktif dan senang berkomunikasi yang akan membantu peserta didik yang pasif agar ikut terlibat dalam kelompok belajarnya. Dalam tahap ini guru juga bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik merasakan pengalaman berdiskusi dan menghormati pendapat anggota kelompoknya yang merupakan salah satu contoh perilaku sesuai dengan nilai permusyawaratan dan perwakilan Pancasila.

5. Tahap Pemodelan

Kegiatan pemodelan dimulai dengan stimulus guru kepada peserta didik terkait nilai maupun perilaku yang harus dilakukan terhadap pemahaman yang sebelumnya telah diperoleh peserta didik.

6. Tahap Refleksi

Kegiatan dalam tahap refleksi yaitu peserta didik akan diajak untuk mengulas kembali mengenai hal yang telah didapat dalam pembelajaran yang dilakukan.

7. Tahap Penilaian Otentik

Dalam tahap ini peserta didik diminta untuk melengkapi jawaban dari beberapa soal terkait materi yang sedang dipelajari. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri oleh masing-masing peserta didik.

Dari ketujuh tahap pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, memberikan sebuah pengaruh yang besar terhadap peningkatan pemahaman konsep yang direpresentasikan dari hasil *pretest* ke *posttest*. Artinya dengan penerapan bahan ajar berbasis pendekatan *CTL*, pemahaman konsep peserta didik pada materi nilai-nilai Pancasila bertumbuh. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perolehan pemahaman konsep pada *posttest* yang jauh meningkat. Mauke et al., (2013) dalam penelitiannya juga mengungkapkan hal yang sama yaitu pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat digunakan untuk menumbuhkan pemahaman konsep peserta didik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perolehan pemahaman konsep peserta didik fase A setelah diterapkannya bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* meningkat.

Berkaitan dengan peningkatan pemahaman konsep setiap indikator dari materi nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, peningkatan pemahaman konsep pada indikator pertama yaitu menafsirkan nilai yang terkandung dalam sila Pancasila dipengaruhi adanya tahap konstruktivisme dari penggunaan bahan ajar berbasis pendekatan *CTL* yang mengarahkan peserta didik untuk mengkonstruksi pemahaman terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pada tahap konstruktivisme ini peserta didik mengembangkan pemikirannya dengan pembelajaran yang bermakna secara mandiri, menemukan sendiri pengetahuan dengan proses pengamatan, dan mengkonstruksi pengetahuan yang ia peroleh menjadi sebuah pemahaman baru. Sehingga peserta didik mampu untuk

menafsirkan masing-masing nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila.

Kenaikan pemahaman konsep pada indikator pemahaman konsep kedua yaitu memberikan contoh perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila tidak lepas dari adanya tahap menemukan dalam tahapan bahan ajar berbasis pendekatan CTL. Menemukan atau inkuiri disini merupakan suatu proses pembelajaran dengan cara mencari pengaplikasi dari suatu materi yang sesuai dengan pemahaman yang telah dikonstruksi melalui proses berpikir secara sistematis, yaitu proses perubahan informasi dari sebuah pengamatan menjadi sebuah pemahaman baru yang melatih peserta didik untuk berpikir kritis (Hanik dalam Agustiniingsih et al., 2024). Proses menemukan ini sangat berpengaruh pada ketercapaian indikator memberikan contoh. Peserta didik diajak untuk melakukan pengamatan dalam rangka mendapat pemahaman sehingga peserta didik dapat mengasah keterampilan berpikir kritisnya dalam menggunakan pemahamannya mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila terhadap bentuk perilaku yang merupakan penerapan nilai-nilai Pancasila itu sendiri.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penggunaan bahan ajar berbasis pendekatan CTL mampu membantu meningkatkan pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila fase A. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin & Utami (2021) juga menunjukkan adanya keefektifan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran. Terjadi peningkatan yang signifikan antara hasil *pretest* ke *posttest*. Penerapan bahan ajar berbasis pendekatan CTL sesuai dengan prinsip pembelajaran kurikulum saat ini dan sesuai dengan kebutuhan materi nilai-nilai Pancasila yang membutuhkan pembelajaran dengan partisipasi aktif peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Murron et al., (2024) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran harus lebih berorientasi pada pembelajaran yang berinovasi serta memberdayakan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis berpusat pada peserta didik. Penggunaan bahan ajar berbasis pendekatan CTL pada materi nilai-nilai Pancasila memberikan pembelajaran rinci, sistematis, dan berpusat pada peserta didik.

Dapat diketahui bahwa penerapan bahan ajar berbasis pendekatan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti

efektif terhadap peningkatan pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila peserta didik. Keefektifan tersebut dapat dilihat dari hasil uji *N-Gain* yang diperoleh yaitu sebesar 0,786. Hasil tersebut menunjukkan kategori tingkat efektivitas yang tinggi. Dengan demikian, bahan ajar berbasis pendekatan CTL efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila fase A Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gambaran awal pemahaman konsep peserta didik sebelum mendapatkan *treatment* berupa penerapan bahan ajar berbasis pendekatan CTL menunjukkan mayoritas nilai sampel pada *pretest* berada di bawah nilai rata-rata sampel itu sendiri. Nilai rata-rata *pretest* yang didapat peserta didik adalah sebesar 53,60. Dengan rendahnya nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman konsep peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila berada pada kategori rendah. Perolehan pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila peserta didik fase A sesudah mendapatkan *treatment* dengan penerapan bahan ajar berbasis pendekatan CTL dapat dilihat berdasarkan peningkatan perolehan nilai rata-rata *posttest*. Pada saat *posttest* nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 89,28. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai rata-rata pada saat *pretest* yang hanya sebesar 53,60. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mendapatkan *treatment*, pemahaman konsep peserta didik meningkat dan berada pada kategori yang sangat baik. Penggunaan bahan ajar berbasis pendekatan CTL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep materi nilai-nilai Pancasila peserta didik fase A Sekolah Dasar. Terdapat peningkatan pemahaman konsep peserta didik yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya bahan ajar berbasis pendekatan CTL. Efektivitas penggunaan bahan ajar berbasis pendekatan CTL dapat dilihat dari hasil uji *N-Gain* dengan perolehan sebesar 0,786 yang menunjukkan kategori tingkat efektivitas yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak, baik itu dosen, kepala sekolah, guru, dan peserta didik di Sekolah Dasar

tempat penelitian ini dilakukan, serta pihak lain yang telah memberikan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Afif, Z., Azhari, D. S., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Ilmiah (Kuantitatif) Beserta Paradigma , Pendekatan , Asumsi Dasar, Karakteristik, Metode Analisis Data Dan Outputnya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 682–693.
<https://jinnovative.org/index.php/Innovative%0APenelitian>
- Agustiningsih, W., Luthfiyah, L., & Ruslan, R. (2024). Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 1–9.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.406>
- Aini, H., Sutrio, Doyan, A. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Perolehan Konsep Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan*. 6, 181–187.
- Alighiri, D., Drastisianti, A., & Susilaningih, D. E. (2018). Pemahaman Konsep Siswa Materi Larutan Penyangga Dalam Pembelajaran Representasi. *Jurnal Multiple Inovasi Pendidikan Kimia*, 12(2), 2192–2200.
- Andrian, Matutina. (2014). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Mata Pelajaran Matematika Materi Bentuk Aljabar Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Peserta Didik SMP Kelas VII. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. In *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* (Vol. 5, Issue 2, pp. 37–45).
<https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Badrus, M. (2018). Pengaruh Motivasi Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi di SMA Mardi Utomo Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(2), 143–152.
- Dewi, M. N. (2023). Modul IPAS, Model Guided Discovery Learning, Pemahaman Konsep IPAS Module, Guided Discovery Learning Model, Understanding Concepts. -, 2-7.
- Fitria, S., Harjono, A., Gunawan, G., & Ayub, S. (2021). Pengembangan Perangkat dengan Model Pembelajaran Advance Organizer untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Retensi Fisika Peserta Didik. *KONSTAN - Jurnal Fisika Dan Pendidikan*
<https://doi.org/10.20414/konstan.v6i1.62>
- Hermawan, R., & Wicaksono, V. D. (2021). Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Metode. *JPGSD*, 2861 - 2870.
- Kosasih, E. (2021). Pengembangan Bahan Ajar (B. S. Fatmawati, Ed.). *PT Bumi Aksara*.
- Mauke, M., Sadia, I. W., & Suastra, I. W. (2013). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran IPA-Fisika di MTs Negeri Negara. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, 3(2), 1 12.
- Murron, F. S., Djumhana, N., CA, N. D., Ginting, L. C., Hendriani, A., & Kurniasih. (2024). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Upaya Optimalisasi Program SDGs Indonesia. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1773-1781.
- Musqiroh, L., Ganda, N., & Elan. (2023). Pengaruh Komik Pancasila Berbantuan Metode Role Playing Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 930-936.
- Nababan, D. (2023). Jurnal+Kontektual+Ctl+Christofel. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Nur Aisah, R., Masfuah, S., & Shokib Rondli, W. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar PPKn di SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 671–685.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.339>
- Nurjanah, S., Hendriani, A., & Somantri, M. (2024). Pengembangan Modul Ajar Tanoma Berbasis Pendekatan Saintifik Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Materi Norma di Fase C

- Sekolah Dasar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian*, 7(3), 1751–1762. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/download/92273/46546>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 8839–8848.
- Polontalo, G., Resmawan, R., Zakiyah, S., & Abdullah, A. W. (2023). Dampak Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Segiempat. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 4(1), 50–62. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v4i1.16766>
- Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152–167. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432>
- Setyosari, P. (2014). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas Punaji Setyosari Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No. 5 Malang Jawa Timur 65145 Creating The Effective and The Quality Of The Learning. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 20–30. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/2103>
- Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2022). Validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kepuasan kerja. *Aliansi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 17(2).
- Sucipto, R. H., Soeharti, & S, S. N. A. (2023). *Panduan Guru Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (2nd ed.)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Kuantitatif, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, E. (2025). *Analisis Kemampuan Mengajar Guru dan Penggunaan Metode Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran*. 3(4), 1713–1721.
- Syamsuddin, S., & Utami, M. A. P. (2021). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 32–40. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i1.14>
- Yuniarto, B., Lama'atushabakh, M., Maryanto, M., & Habibi, A. (2022). Pendidikan Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(11), 1170–1178. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i11.522>
- Zaki, M. (2022). Urgensi Bahan Ajar Bahasa Arab Sebagai Penentu Dalam Proses Belajar Mengajar. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 5(1), 92–104. <https://doi.org/10.52266/alafidah.v5i1.876>
- Zulfa, L., Ermawati, D., & Reswari, L. A. (2023). *Efektivitas Pembelajaran Media Berbasis Augmented Reality*. 6356, 509–514.